

**“PUBLIC RESPON TO CONVERSION PROGRAM OF KEROSENE TO
LPG (*LIQUID PETROLEUM GAS*) AT DESA SIMPANG PETAI
KECAMATAN RUMBIOA JAYA KABUPATEN KAMPAR”**

Oleh

Rini Septa Dewi

Email: riniseptadewi@gmail.com

Pembimbing: Dra. Indrawati, MSi

Bibliografi: 1 Jurnal, 18 Buku, dan 2 Situs Internet

Jurusan Sosiologi – Program Studio Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 – Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACK

Public response from Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar of kerosene conversion to LPG marked by concrete action of public to conversion program kerosene against LPG or that arise and emerge from the community at the time of the conversion program. The reaction that occurs at the time of the conversion program is a positive response and negative response where positive repon is a response to the acceptance of a new innovation while the negative response is a rejection of the new innovation. Positive response is in the form of a reaction in which Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar society receives the conversion program that is being implemented by the government and a negative response from the public Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar rejection to the conversion program.

Key Words : Response, Conversion, LPG(Liquid Petroleum Gas)

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia yang tidak terbatas selalu dibatasi dengan ketersediaan sumber daya untuk memenuhinya. Keterbatasan pemenuhan kebutuhan tersebut mengakibatkan *opportunity cost* bagi manusia dalam menentukan pilihan alokasi sumber daya yang dimilikinya.

Salah satu masalah keterbatasan manusia di jaman modern ini adalah bahan bakar, khususnya bahan bakar minyak (BBM). Hal ini dikarenakan BBM merupakan sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui. Permasalahan ini jika ditinjau bermula dari keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA) di dunia yaitu dengan semakin

melambungnya harga minyak dunia. Permasalahan harga minyak dunia yang melambung tersebut juga berimbas pada harga jual minyak di Indonesia, otomatis subsidi pemerintah terhadap bahan bakar minyak yang meliputi solar, bensin, minyak tanah, dan lainnya, juga meningkat sehingga menguras APBN dan devisa negara Indonesia.

Berdasarkan faktor tersebut maka pemerintah mencari solusi supaya masyarakat dapat berhemat dalam pemakaian bahan bakar untuk sehari-hari. Di sisi lain pemerintah juga tidak tinggal diam dengan turut menghemat atau mengalokasikan anggaran dana APBN untuk hal lain. Oleh karena itulah pemerintah mengeluarkan kebijakan konversi minyak tanah ke LPG, yang mana jika dilakukan penghitungan yang cermat maka masyarakat dengan biaya yang sama dapat menggunakan LPG yang lebih menguntungkan daripada minyak tanah. Tetapi sayang dalam pelaksanaannya ternyata benar-benar tidak semudah yang kita kira dimana persoalan ini masih menemui banyak hambatan, yang diantaranya disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan minyak tanah, apalagi pemerintah terlalu mendadak dan tidak terencana secara komprehensif.

Kampanye pemakaian kompor gas LPG (*liquid petroleum gas*) atau lebih populer disebut 'LPG' yang telah berlangsung beberapa bulan ternyata belum sesuai harapan. Selain karena tingkat pemahaman masyarakat yang terbatas, juga sangat terkait dengan budaya atau kebiasaan. Masyarakat kita tidak gampang untuk diyakinkan berubah, apalagi meninggalkan cara-

cara lama yang digelutinya selama ini. Meyakinkan masyarakat terutama ibu-ibu untuk segera beralih dari menggunakan kompor minyak tanah ke kompor gas LPG, jelas membutuhkan waktu. Tidak semua masyarakat bisa menangkap dan percaya bahwa menggunakan LPG jauh lebih murah daripada minyak tanah. Masyarakat umum telanjur menganggap bahwa harga LPG terlalu mahal dan hanya bisa dijangkau kalangan tertentu. Sedangkan jika dihitung dalam hitungan ekonomi, pemakain LPG jauh lebih menguntungkan dan lebih murah dari pemakain minyak tanah. Selain lebih ekonomis, pemakain LPG jauh lebih praktis dan ramah lingkungan.

Semenjak dilaksanakannya konversi minyak tanah ke gas LPG ini, banyak terjadi kejadian-kejadian yang membuat masyarakat semakin tidak bisa meyakini bahwa konversi minyak tanah ke gas LPG ini merupakan solusi terbaik dalam penghematan energi. Diantaranya yaitu banyaknya terjadi tabung gas meledak yang menyebabkan kebakaran. Banyak kerugian materi yang diakibatkan kebakaran dan bocornya tabung gas tersebut bahkan sampai kehilangan nyawa. Ini menyebabkan masyarakat semakin resah dan ketakutan untuk memakai gas LPG sedang untuk tetap memakai minyak tanah sebagai bahan bakar semakin sulit selain harganya yang mahal juga untuk mendapatkannya sangat sulit karena pengurangan jumlah minyak tanah yang berada dipasaran oleh pemerintah. Sosialisasi penggunaan LPG harus menempuh berbagai cara dan bahasa yang mudah dipahami.

Mengubah budaya diyakini tidaklah mudah (Alvin Pranoto. 2009:65). Sosialisasi ini pun harus mampu meyakinkan masyarakat terhadap penggunaan LPG yang aman dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul di masyarakat terhadap keuntungan-kuntungan dari konversi ini, dan dampak positif yang ditimbulkan dari konversi ini.

Penelitian ini tentang kebijakan pemerintah yaitu program konversi minyak tanah ke LPG, program konversi ini merupakan suatu perubahan yang diperuntukkan untuk bangsa atau masyarakat Indonesia karena dengan berbagai alasan kebijakan peralihan minyak tanah ke LPG ini dibuat. Dalam hal ini pemerintah memberi masyarakat kompor gas lengkap guna untuk peralihan penggunaan minyak tanah ke LPG, dalam implementasinya program konversi tersebut tidak mudah karena program ini baru dan masyarakat Indonesia yang semula terbiasa menggunakan minyak tanah sebagai alat memasak lalu diganti dengan LPG. Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat dunia yang memiliki ketergantungan terhadap bahan bakar minyak sangat tinggi. Baik itu untuk keperluan rumah tangga, transportasi maupun industri. Sehingga wajar bila Negara berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan warga Negeranya yang bersifat primer ini dengan memberikan subsidi terhadap pembelian bahan bakar minyak. Dengan program konversi minyak tanah ke LPG diharapkan subsidi pemerintah terhadap bahan bakar minyak akan berkurang dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan menghemat pengeluaran.

Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar adalah salah satu daerah yang baru saja merealisasikan program konversi minyak tanah ke LPG ini. Kompor gas dan tabung LPG sudah dibagikan kepada masyarakat yang seharusnya berhak menerima subsidi ini dari pemerintah. Namun di daerah ini program konversi tidak terlalu berjalan dengan baik. Respon masyarakat sangat kurang terhadap program konversi ini. Banyak dari masyarakat yang menolak mempergunakan kompor yang telah dibagikan oleh aparat. Selain masih kurangnya sosialisasi aparat terhadap masyarakat tentang penggunaan LPG yang aman, masyarakat masih merasa ketakutan terhadap banyak tabung gas yang bocor dan meledak yang diberitakan di televisi. Untuk mengantisipasi kekurangan minyak tanah dan harga minyak tanah yang tinggi, masyarakat memilih untuk kembali mempergunakan kompor kayu atau kayu sebagai bahan bakar. Selain aman dan tidak ada resiko akan meledak, kayu bakar juga masih dengan mudah didapat di sekitar desa Simpang Petai karena masih memiliki hutan dan kebun yang dapat memberikan kayu bakar kepada penduduk sekitarnya.

Latar Belakang yang telah dikemukakan diatas mempuat kita perlu mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap dilaksanakannya konversi minyak tanah ke gas LPG di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dan bagaimana dampak dari konversi minyak tanah ke gas LPG terhadap kehidupan masyarakat yang menolak program konversi minyak tanah ke gas LPG di Desa Simpang Petai

Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar?

B. PEMBAHASAN

Pengertian konversi dalam kamus Bahasa Indonesia adalah (1) perubahan di satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain; (2) perubahan pemilikan atas suatu benda, tanah, dan sebagainya; (3) perubahan suatu bentuk (rupa, dsb) ke bentuk (rupa, dsb) yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan yang dimaksud dengan konversi yaitu suatu perubahan dari sesuatu ke alternatif lain yang memberikan fungsi dan kegunaan yang sama, baik itu perubahan sistem dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dan juga perubahan kepemilikan.

Penulis mengartikan konversi minyak tanah ke LPG berdasarkan keterangan diatas yaitu perubahan atau pengalihan fungsi pemakaian bahan bakar minyak tanah menjadi gas LPG.

Beberapa hal yang menjadi alasan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang program konversi minyak tanah antara lain:

1. Subsidi LPG lebih rendah daripada subsidi minyak tanah. Penghematan subsidi dapat mencapai Rp. 15 – 20 Triliyun jika program konversi minyak tanah ke LPG ini berhasil.
2. LPG lebih sulit dioplos dan disalahgunakan.
3. LPG lebih bersih daripada minyak tanah, sehingga dapat mengurangi tingkat polusi udara.
4. Subsidi LPG sudah berhasil diterapkan di negara – negara lain seperti India dan Brasil.

Dalam pelaksanaan konversi minyak tanah ke gas ini pemerintah

menunjuk beberapa pihak atau instansi sebagai pelaksana program konversi, sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan pemerintah. Adapun pihak atau instansi yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pemerintah sebagai pelaksana konversi tersebut, yaitu :

1. Kementrian Negara Koperasi dan UKM (KUKM)

Instansi ini bertugas mengadakan kompor dan aksesorinya berupa regulator dan selang serta mendistribusikannya bersama tabung dari Pertamina.

2. PT. Pertamina (Persero)

Pertamina dalam program ini bertugas untuk :

1. Menyediakan tabung LPG 3 kg untuk perdana ditambah kebutuhan tabung untuk *rolling*.
2. Menyediakan gas LPG 3 kg sebagai pengganti minyak tanah.

3. Mempersiapkan infrastruktur dan jalur distribusinya.

Dalam pelaksanaan konversi ini Pertamina dituntut untuk berperan lebih aktif. Kebijakan dimasa lalu membuat Pertamina mempunyai fungsi ganda baik sebagai pelaku maupun sebagai pengatur (Rhenald Kasali:2009)

3. Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan

Instansi ini bertugas untuk melakukan sosialisasi program peralihan penggunaan minyak tanah ke LPG.

Sasaran utama dari program konversi minyak tanah ke LPG oleh pemerintah adalah:

1. Rumah Tangga

Rumah tangga yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi

persyaratan-persyaratan dan kriteria sebagai berikut :

1. Ibu rumah tangga
2. Pengguna minyak tanah murni
3. Kelas sosial C1 ke bawah (Pengeluaran konsumsi 1,5 juta / bulan)
4. Penduduk resmi setempat dengan melampirkan KTP atau KK atau surat keterangan dari kelurahan setempat.

2. Usaha Mikro

Yang dimaksud dengan usaha mikro menurut UU No. 9/1995 Pasal 1 ayat 1 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan per tahun serta kepemilikan yang diatur dalam undang-undang ini.

Usaha mikro yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut :

1. Usaha mikro tersebut merupakan pengguna minyak tanah untuk bahan bakar memasak dalam usahanya.
2. Penduduk resmi setempat dengan melampirkan KTP atau KK atau surat keterangan dari kelurahan setempat.
3. Melampirkan surat keterangan usaha dari kelurahan setempat.

Dengan difokuskannya program konversi ini terhadap masyarakat golongan bawah akan membawa suatu perubahan terhadap tatanan dan pola masyarakat itu sendiri. Dengan adanya inovasi baru seperti dilaksanakannya konversi minyak tanah ke gas LPG ini secara tidak langsung akan merubah kebudayaan masyarakat yang biasa menggunakan minyak tanah sebagai

bahan bakar dengan pemakain gas LPG. Perubahan akan terjadi secara lambat atau disebut juga dengan evolusi (Tim Guru. 2006 : 13). Perubahan itu terjadi karena masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru bersamaan dengan pertumbuhan dalam masyarakat. Namun tidaklah mudah untuk menuju perubahan tersebut.

Pelaksanaan konversi minyak tanah ke gas LPG semakin gencar dilakukan dan mulai melihatkan hasil dengan telah dibagikannya tabung dan kompor gas subsidi kepada masyarakat. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan program konversi minyak tanah ke gas LPG ini adalah:

1. Surat Menteri ESDM, No. 3249/26/mem/2006, tanggal 31 Agustus 2006.

Perihal : Hasil rapat Koordinasi Terbatas yang dipimpin oleh Wakil Presiden mengenai diversifikasi minyak tanah ke LPG (Pertamina dituntut untuk melaksanakan konversi minyak tanah ke LPG bagi konsumen rumah tangga).

2. Surat Wakil Presiden RI No. 20/WP/9/2006, tanggal 1 September 2006.

Perihal : Konversi pemakaian minyak tanah ke LPG.

Program konversi minyak tanah ke gas LPG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan minyak tanah ke LPG. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung LPG beserta isinya, kompor gas dan aksesorinya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah.(<http://www.pertamina.com>)

Berdasarkan pengertian di atas, maka program ini diharapkan bukan hanya menurunkan anggaran belanja pemerintah tetapi juga dapat menurunkan besarnya anggaran belanja masyarakat atau pengeluaran konsumsi masyarakat.

Everett Rogers dan F. Floyd S. yang diterjemahkan Abdillah Hanafi (1987:26) mengartikan inovasi sebagai suatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.

Inovasi merupakan suatu akhir dari sebuah ide kreatif (Azhar Abd.dkk. 2006:301). Inovasi juga dapat diartikan sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek baru yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat atau sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat (Rita Hanafi. 2010:146).

Inovasi dapat dikategorikan menjadi empat (Jamsli H. 2008:175):

1. Inovasi inkremental (incremental innovation)
2. Inovasi berulang (repatitive innovation)
3. Inovasi tak teratur (Spas-madic innovation)
4. Inovasi tak henti (incessant innovation)

Ada beberapa tipe keputusan inovasi (Everett Rogers. 1987:35), yaitu:

1. Keputusan Otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada dalam posisi atasan.

Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar sebelum diadakannya inovasi konversi minyak tanah ke gas LPG lebih cenderung memakai kayu bakar dalam kegiatan masak memasak, tetapi walaupun demikian, setiap rumah juga

2. Keputusan Individual yaitu keputusan dimana individu yang bersangkutan ambil peran dalam pembuatannya. Keputusan individual ini ada dua macam yaitu keputusan opsional dan keputusan kolektif.

Tahap proses keputusan inovasi:

1. Tahap pengenalan dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
2. Tahap persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Pada tahap ini seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi.
3. Tahap keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Pada tahap keputusan ini meliputi pertimbangan lebih lanjut apakah ia akan mencoba inovasi tersebut atau tidak.
4. Tahap konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan. Tahap konfirmasi berlangsung setelah ada keputusan untuk menerima atau menolak selama jangka waktu yang tak terbatas.

memiliki kompor minyak tanah sebagai alat yang juga digunakan untuk kegiatan masak memasak. Kompor minyak tanah digunakan sebagai alat utama dan sama pentingnya dengan kayu bakar dalam fungsi penggunaannya sebagai bahan bakar dalam kegiatan

masak memasak. Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memiliki sifat yang sangat terbuka terhadap sesuatu yang baru dan memiliki keinginan yang kuat untuk lebih maju dalam kehidupan. Ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi, dan rasa kekeluargaan serta toleransi yang masih sangat kuat juga dapat dilihat pada kehidupan keseharian masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

Dilihat dari sifat masyarakat Desa Simpang Petai kecamatan Rumbio Jaya kabupaten Kampar yang sangat terbuka terhadap yang baru dan keninginan untuk lebih maju sangat tinggi, tahap pengenalan terhadap konversi minyak tanah ke gas LPG tidak terlalu sulit. Masyarakat dengan sendirinya akan berusaha mencari tahu bagaimana proses inovasi ini serta kebaikan dan keburukan dari inovasi tersebut. Dalam hal ini media telekomunikasi dan informasi memberikan peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Sosialisasi tentang konversi yang baik dan jelas sangat diperlukan karena akan menciptakan persepsi-persepsi tersendiri pada masyarakat yang akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam penerimaan terhadap konvesi ini. Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam mengambil keputusan lebih cenderung mengikuti persepsi yang terbentuk dalam pola pikir mereka sendiri-sendiri terutama menyangkut hal-hal yang memang diperuntukkan untuk masing-masing

masyarakat, berbeda dengan dalam mengambil keputusan untuk keperluan bersama yang lebih cenderung dengan musyawarah dan mufakat. Keputusan sesuai dengan persepsi mereka masing-masing dalam melihat inovasi konvesi tersebut.

Apapun keputusan yang akan diambil oleh masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam proses inovasi konversi minyak tanah ke gas LPG itu merupakan hasil dari analisa dan persepsi pemikiran yang timbul dari informasi yang sudah mereka dapat. Keputusan yang sudah diambil kemungkinan akan bisa berubah jika mereka memperoleh informasi yang baru yang dapat memeberikan gambaran yang lebih baik tentang inovasi tersebut.

Konversi minyak tanah ke LPG merupakan program pemerintah pusat yang ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah. Secara umum pemerintah telah menunjuk pihak-pihak yang diberi wewenang sebagai pelaksana konversi minyak tanah ke LPG ini, yaitu Kementrian Negara Koperasi dan UKM (KUKM), PT.Pertamina (Persero) dan Kementrian Nergara Pemberdaya Perempuan.

Pelaksana konversi di Desa Simpang petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yaitu Kepala Desa dan seluruh Perangkat Desa yang merupakan pelaksana operasional lapangan yang dibantu olah pihak Kecamatan dan Kabupaten sebagai tenaga ahli yang memang merupakan pelaksana yang ditunjuk pihak pemerintah dan telah memperoleh pelatihan.

Desa Simpang Petai memiliki jumlah penduduk yang cukup padat,

dengan jumlah penduduk lebih kurang 2.357 jiwa dengan jumlah KK lebih kurang sebanyak 520 KK. Dengan jumlah penduduk yang cukup padat, desa Simpang Petai merupakan salah satu desa yang diharapkan pemerintah dapat menjadi desa yang sukses dalam pelaksanaan konversi minyak tanah ke LPG dan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lainnya.

Penduduk Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya memiliki mata pencarian yang cukup bervariasi. Sesuai dengan mata pencarian di Kabupaten Kampar yang banyak terdapat perkebunan, pertanian dan perairan/sungai, maka pada umumnya masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan dan memperoleh penghasilan dari sektor tersebut.

Penduduk Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya pada umumnya juga memiliki tingkatan pendidikan yang cukup tinggi. Penduduk usia sekolah di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya pada umumnya bersekolah sampai sekolah lanjutan menengah pertama dan lanjutan tingkat atas, bahkan juga banyak dari pemuda-pemuda dari Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya yang telah melanjutkan keperguruan tinggi di Kota Pekanbaru dan kota-kota lain di Indonesia.

Pelaksanaan Konversi di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dilakukan dalam beberapa tahap (sumber: Kepala Desa Simpang Petai). Ini juga merupakan sebagai realisasi dari pensosialisasian pemakaian kompor gas LPG sebagai pengganti kompor minyak tanah. Setiap tahap yang dilakukan akan mensosialisasikan penggunaan kompor gas LPG kepada masyarakat Desa Simpang Petai

Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar sehingga masyarakat mengetahui tentang adanya program konversi minyak tanah ke gas LPG ini dan mengerti serta memahami manfaat dari program ini serta mendukung terlaksananya program konversi ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pelaksanaan program konversi ini yaitu:

1. Pendataan Penduduk

Pendataan jumlah penduduk dalam rangka program konversi minyak tanah ke gas LPG ini tidak dilakukan aparat desa dengan langsung mendata kerumah-rumah tapi hanya memakai data penduduk yang tercatat di Kantor Desa.

2. Penyuluhan

Penyuluhan pertama dilakukan pada tanggal 15 September 2009 yang dilakukan di Kantor Kepala Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Pada penyuluhan pertama ini Nampak kurangnya antusias masyarakat terhadap program ini. Penyuluhan kedua dilakukan pada tanggal 9 Desember 2009. Pada penyuluhan kedua ini, masyarakat yang menghadiri penyuluhan cukup banyak, melebihi waktu diadakannya penyuluhan pertama.

3. Pembagian Kompor dan Tabung Gas

Pelaksanaan pembagian kompor dan tabung gas di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar berjalan dengan cukup lancar. Pembagian kompor dan

tabung gas dilaksanakan pada awal tahun 2010 yaitu tanggal 11 – 13 Januari 2010. Sebanyak 416 kompor gas dan tabung gas dibagikan kepada 416 Kepala Keluarga yang memiliki Kartu Keluarga.

Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar belum mempergunakan kartu kendali dalam membeli LPG. Pemerintah daerah belum membagikan dan mensosialisasikan tentang penggunaan kartu kendali LPG kepada masyarakat. Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dapat membeli LPG di warung-warung kecil yang ada di desa tersebut. Belum ada pangkalan LPG yang dibangun oleh pemerintah atau distributor yang ditunjuk untuk menjual LPG bersubsidi ke masyarakat. Semua toko atau warung yang ada di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar diperbolehkan menjual LPG 3kg. LPG yang ada dan dijual di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar berasal dari agen dan distributor yang datang dari ibukota provinsi Pekanbaru. Para agen dan distributor menyuplai ke toko-toko atau warung-warung yang ada di Desa Simpang Petai.

Respon masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar terhadap konversi minyak tanah ke gas LPG ditandai dengan tindakan nyata masyarakat terhadap program konversi gas LPG atau yang timbul dan muncul dari masyarakat pada saat dilaksanakannya program konversi tersebut. Adapun reaksi yang muncul pada saat dilaksanakannya program

konversi yaitu respon positif dan respon negatif dimana respon positif merupakan suatu respon penerimaan terhadap suatu inovasi baru sedangkan respon negatif merupakan suatu penolakan terhadap inovasi yang baru tersebut. Respon positif yaitu yang berupa reaksi dimana masyarakat menerima program konversi yang sedang dilaksanakan dan respon negatif berupa reaksi penolakan dari masyarakat terhadap program konversi tersebut. Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar juga memberikan respon positif dan respon negatif terhadap program konversi minyak tanah ke LPG ini. Ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang tidak mempergunakan kompor dan tabung gas LPG sebagai salah satu alat untuk memasak sehari-hari.

30% dari masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang memang bisa dengan cepat dapat mengadopsi suatu inovasi baru dengan adanya respon positif yang masyarakat tersebut berikan terhadap Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG. Sedangkan 70% lagi masih belum bisa menerima inovasi baru dengan cepat atau tidak mampu dengan cepat mengadaptasi dengan inovasi baru dalam hal ini masih menolak adanya program konversi yang sedang dilaksanakan pemerintah. Kelompok masyarakat ini masih memerlukan penyuluhan dan pendekatan yang lebih sehingga mempunyai gambaran yang bagus terhadap program yang dijalankan pemerintah.

Antusias masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar ketika pelaksanaan pembagian kompor dan

tabung gas dengan datangnya semua masyarakat yang memiliki surat undangan pengambilan kompor dan tabung gas pada saat pembagian seolah-olah semua masyarakat tersebut menerima inovasi ini dan akan melaksanakannya. Ternyata tidak seperti yang diperkirakan, tidak semua penerima kompor dan tabung gas yang mau mempegunakannya. Berbagai alasan dikemukakan oleh masyarakat ketika ditanya mengapa tidak mempergunakan kompor dan tabung gas tersebut. Dari keseluruhan masyarakat yang menolak untuk mempergunakan kompor dan tabung gas ini, lebih dari separoh masih akan mempertimbangkan untuk memakai kompor dan tabung gas ini dimasa yang akan datang.

Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang memberikan respon negative terhadap inovasi baru yakni menolak memakai kompor dan tabung gas yang telah dibagikan pemerintah sebenarnya tidak benar-benar menolak. 15 KK dari sampel mengatakan bahwa pasti mereka akan menggunakan kompor dan tabung gas yang sudah mereka terima dari pemerintah melalui program konversi ini. Sebanyak 30 KK masih ragu-ragu untuk mempergunakan kompor dan tabung gas yang telah mereka terima dan kelompok ini masih membutuhkan penyuluhan dan pendekatan untuk meyakinkan mereka bahwa dengan penggunaan kompor dan tabung gas itu aman jika dipakai sesuai dengan aturan serta lebih ekonomis. Sebanyak 10 KK menyatakan tidak tahu akan memakai atau tidak, kelompok ini juga memerlukan penyuluhan dan pendekatan yang lebih tentang kompor dan tabung gas sehingga mereka bisa

merasa dan berfikir bahwa memakai kompor gas dan tabung gas itu aman dan ekonomis. Dan sebanyak 3 KK memastikan bahwa mereka tidak akan memakai kompor dan tabung gas yang sudah mereka terima.

Faktor lain yang menyebabkan adanya penolakan terhadap inovasi kompor gas yaitu maraknya berita di media massa seperti Koran, radio, terutama televisi tentang banyaknya kompor yang meledak dan memakan banyak korban jiwa dan materi. Tragedi ini banyak terjadi terhadap tabung gas yang dipakai yang berukuran kecil atau biasa dikenal dengan tabung 3kg sama seperti yang dibagikan oleh pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke gas LPG ini. Pemberitaan ini sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang pemakaian kompor dan tabung gas. Gencarnya promosi yang disampaikan pemerintah tentang cara amannya dan hematnya memakai kompor gas LPG, sesemarak itu pula pemberitaan tentang efek buruk yang ditimbulkan oleh kompor dan tabung gas LPG tersebut. Berikut distribusi sampel berdasarkan pandangan bahwa tabung LPG mudah meledak.

Dari total sampel 83KK yang menyatakan bahwa tabung LPG mudah meledak sebanyak 52 sampel (62.65%) dan hanya sebanyak 31 sampel (37.35%) yang menyatakan bahwa tabung LPG tidak mudah meledak. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa maraknya pemberitaan di media massa terutama televisi tentang banyaknya tabung gas LPG yang meledak sangat mempengaruhi poka pemikiran masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang juga berdampak terhadap pengambilan

keputusan yang diambil oleh masyarakat mengingat sebanyak 52 sampel menyatakan bahwa tabung gas mudah meledak . 52 sampel ini merupakan masyarakat yang tidak mengadopsi atau tidak memakai kompor gas. Pemberitaan yang beredar tentang tabung gas yang mudah meledak sangat melekat pada pemikiran masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar sehingga mereka mengambil keputusan untuk menolak memakai kompor gas. Rasa takut yang sangat besar terhadap kebakaran yang disebabkan meledaknya tabung gas seperti yang diberitakan di televisi sangat menghantui masyarakat sedangkan mereka tidak pernah atau belum pernah mencoba memakai kompor gas dan juga belum ada fakta yang terjadi di Desa Simpang Petai bahkan di Kecamatan Rumbio Jaya dan Kabupaten Kampar sendiri tabung gas meledak. Sedangkan 31 sampel menyatakan bahwa tabung gas tidak mudah meledak, 25 sampel merupakan sampel yang menerima inovasi kompor gas LPG dan terdapat 6 sampel yang menolak memakai kompor gas LPG juga ikut menyatakan bahwa tabung gas tidak mudah meledak. Ke-6 sampel ini memahami tentang pemakaian kompor gas tetapi mereka memilih untuk memakai kayu bakar sebagai pengganti minyak tanah dengan beberapa alasan yang seakan-akan dibuat-buat seperti dapur masih jelek atau peralatan masak yang dipakai sekarang belum cocok untuk kompor gas.

Problematika tentang persepsi masyarakat terhadap LPG ini disebabkan karena sosialisasi dan penyuluhan dari pihak-pihak terkait terhadap masyarakat masih kurang

sehingga hal ini masih menjadi permasalahan dalam penerimaan inovasi di masyarakat. Inovasi teknologi LPG yang timbul dari kebijakan pemerintah tidak melihat kondisi sosial masyarakat itu sendiri, hal ini karena tidak adanya sosialisasi yang benar-benar melibatkan masyarakat itu sendiri. Selain masyarakat menganggap bahwa LPG mudah meledak, masih banyak dari masyarakat yang beranggapan bahwa pemakaian LPG lebih mahal dari pemakaian minyak tanah dan minyak tanah memiliki multi fungsi dalam kehidupan yaitu selain untuk memasak, minyak tanah juga dapat digunakan untuk membakar sampah dan beberapa kegunaan minyak tanah lainnya di masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat minyak tanah tidak benar-benar bisa digantikan dengan LPG.

Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar merupakan masyarakat yang sudah paham atau tahu terhadap teknologi jika dilihat dari sikap masyarakat terhadap perubahan dapat dikatakan terbuka dalam menerima sesuatu yang baru. Dalam hal teknologi inovasi konversi minyak tanah ke gas LPG ini masih banyak masyarakat yang tidak memakai dan mengadopsi teknologi baru yaitu teknologi bahan bakar gas LPG sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah dari pemerintah. Proses adopsi teknologi bahan bakar gas LPG akan dijelaskan melalui tahap pengenalan, persuasi, keputusan dan tahap konfirmasi.

Respon Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar terhadap pengadopsian inovasi teknologi gas

LPG tidak terlepas dari layanan iklan dan penyuluhan dari pemerintahan. Suatu inovasi baru jika dinilai menguntungkan bagi masyarakat maka inovasi tersebut akan diterima oleh masyarakat.

Respon masyarakat atau adopsi terhadap inovasi teknologi gas LPG di Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar akan dijelaskan melalui tahap berikut yaitu:

1. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan yaitu dimana seseorang pertama kali mengenal dan mengetahui inovasi terutama dari saluran media massa, media massa merupakan saluran komunikasi pada masyarakat yang salah satu cara penyebaran inovasi atau ide-ide baru. Seperti program konversi minyak tanah ke LPG, sebagaimana sebelum kebijakan pemerintah terhadap program LPG sampai kedaerah-daerah dan seperti daerah Riau, terlebih dahulu program tersebut dicoba daerah Jawa dan setelah program tersebut sukses maka program konversi diinformasikan kedaerah-daerah melalui media massa. Dari media massa tersebut masyarakat daerah mengenal bahwa adanya inovasi yang berupa LPG 3kg pengganti minyak tanah yang merupakan kebijakan pemerintah. Dari media massa ini julalah masyarakat mengetahui beragam corak tentang inovasi LPG yang telah dilakukan terlebih dahulu didaerah lain.

2. Tahap persuasi

Tahap persuasi, dimana pada tahap ini seseorang membentuk sikap berkenaan terhadap inovasi, dimana individu

membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi. Dalam proses difusi inovasi teknologi LPG pada Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, dimana masyarakat membentuk persepsi terhadap inovasi LPG dan saluran yang lebih dekat antara pribadi. Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar membentuk sikap terhadap program konversi, dimana masyarakat ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju (menolak) terhadap program konversi minyak tanah ke LPG. Pada tahap persuasi sebagian besar Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar tidak setuju terhadap program konversi dalam hal ini masyarakat menolak memakai kompor gas yang sudah dibagikan pemerintah atau 70% dari jumlah populasi, sedangkan masyarakat yang membentuk sikap setuju terhadap program konversi dan memakai kompor gas LPG yang telah dibagikan yaitu 30% dari populasi.

3. Tahap keputusan

Tahap keputusan dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Pada tahap keputusan dimana Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar mengambil keputusan terhadap inovasi LPG 3 kg yaitu menerima dan ada yang menolak program konversi tersebut. Masyarakat yang mengambil keputusan menolak terhadap inovasi LPG yaitu

sebanyak 70% dimana masyarakat ini menerima program konversi tapi menolak untuk mempergunakan LPG sebagai bahan pengganti minyak tanah sebagai alat memasak, dan keputusan Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang menerima inovasi LPG yaitu 30%, masyarakat yang menerima inovasi LPG tersebut merupakan masyarakat yang menggunakan LPG sebagai bahan bakar memasak pengganti minyak tanah.

Proses difusi inovasi teknologi LPG pada tahap ini individu mengarah kepada pemilihan dan penolakan terhadap inovasi teknologi LPG sebagai pengganti minyak tanah. Pada tahap persuasi masyarakat telah membentuk sikapnya terhadap teknologi LPG ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju, setelah melewati tahap persuasi masyarakat mengarah kepada penerimaan dan penolakan teknologi LPG. Bagi masyarakat yang telah mengadopsi teknologi LPG kemungkinan untuk meneruskan dan menghentikan penggunaan LPG dan Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang tidak mengadopsi LPG pada saatnya nanti kalau pandangan dari masyarakat yang belum mengadopsi LPG berubah dan mengadopsinya sebagai pengganti minyak tanah. Dalam hal ini kadang-kadang masyarakat atau individu memperoleh pesan yang bertentangan (dengan keputusan yang dibuatnya), hal ini menyebabkan terjadinya

diskontinuasi atau terjadinya pengadopsian terlambat.

4. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya, dan pada tahap ini mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan (mungkin tidak meneruskan pemakaian inovasi).

Penerimaan inovasi teknologi di Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar yang dijelaskan di atas yaitu 30% dari jumlah populasi penelitian ini. Dari jumlah tersebut pada tahap ini masyarakat mencari penguat (dukungan) terhadap keputusan yang telah dibuatnya dalam mengadopsi LPG sebagai pengganti minyak tanah. Dalam hal yang belum mengadopsi LPG 3kg akan terjadi seseorang merubah keputusannya jika masyarakat atau individu di Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memperoleh informasi yang bertentangan. Dengan latar belakang pendidikan yang ada di Masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, kemungkinan penerimaan inovasi LPG akan berlanjut. Masyarakat akan mencari informasi tentang kebaikan atau keutamaan dalam penggunaan kompor LPG dan suatu waktu akan sampai pada tahap pengadopsian teknologi inovasi tersebut.

C. PENUTUP

1. Respon masyarakat terhadap penerimaan LPG sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar belum memuaskan dan belum bisa dikatakan baik. Program konversi merupakan program baru di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar hanya diadopsi oleh 30% responden. Walaupun tidak tertutup kemungkinan akan ada dari beberapa responden yang sekarang ini menolak, memakai kompor gas LPG dimasa yang akan datang dan mengadopsi inovasi ini.
2. Perlakuan masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar terhadap penggunaan kompor gas LPG dengan tabung gas 3kg sangat baik, dimana kompor gas LPG lebih mudah dibersihkan, mudah dioperasikan dan ramah lingkungan, dibandingkan minyak tanah LPG lebih hemat.
3. Faktor penyebab masyarakat Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar tidak menggunakan gas LPG sebagai bahan bakar disebabkan karena berita-berita yang muncul di media televisi tentang tabung gas 3kg yang mudah meledak dan juga faktor masih banyaknya kayu bakar yang masih bisa diperoleh masyarakat untuk memasak sebagai pengganti kompor minyak tanah. Selain faktor pengetahuan masyarakat tentang gas LPG yang masih kurang juga sangat berpengaruh terhadap keputusan masyarakat

dalam memakai kompor gas LPG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: teori dan aplikasi*. Jakarta. Gramedia
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipt : Jakarta
- Asep Hermawan. 2007. *Penelitian Bisnis. Paradigma Kuantitatif*. Jakarta. Grasindo.
- Azhar Abd. Hamid, dkk. 2006. *Rekacipta dan Inovasi dalam Perfektif Kreatifiti*. Malaysia. Universiti Teknologi Malaysia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eddy Satriya. 2007. *Menyoal Konversi Minyak Tanah Ke Bahan Bakar Gas*. Jakarta. Downstream Indonesia Edisi Feb 2007
- Everett Rogers (terjemahan Abdillan Hanafi). 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Hamid Patilima. 2005. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Bandung. Alfabet.
- <http://www.pajak.go.id/konversi-minyak-tanah/.../html> – [20 November 2009]

- <http://www.pertamina.com/konversi/faq.php> – [16 November 2009].
- Imam Arifin, 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi. Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung. Stia Purma Inves.
- Jamsly H. Dan Marlani H. 2008. *Proses. Formasi, Implementasi: Manajemen Strategi Kontemporer*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Milas Saraswati. Dkk. 2008. *Be Smart IPS (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta. Grafindo
- Rheinald Kasali. 2009. *Marketing In Crisis : Marketing Therapy. Menyerang pasar dan mengambil manfaat dari krisis ekonomi*. Jakarta. Gramedia.
000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Grasindo
- , 2008. *Mutasi DNA Powerhouse : Pertamina on the move*. Jakarta. Gramedia.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Rita Hanafi. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil
- Verdiko Arif. 2007. *Pengaruh Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG Bagi Masyarakat Indonesia (sebuah makalah)*. Bandung.
- W. Gulo. 2